

Lihatlah Semuanya dengan 'Bashirah'

BERKALI-KALI saya mendengar dan membaca sebuah istilah 'tasawuf'. Yang disebut dengan *bashīrah*. Dan kali ini saya baru bisa memahaminya dengan 'mudah', karena seorang sahabat saya mengirimkan sebuah tulisan ini.

Dia katakan, bahwa seorang Mutakallim Arab -- al-Jurjani (1340-1431) -- pernah mengatakan bahwa manusia memiliki dua mata, yaitu mata kepala dan mata hati. Sehingga dalam memandang sesuatu, manusia bisa memandangnya dengan dua cara, ada yang menggunakan pandangan mata kepala (*bashar*), dan ada pandangan mata hati (*bashirah*).

Bila *bashar* adalah pandangan mata lahir yang hanya dapat melihat sesuatu yang bersifat material dan kongkret, maka *bashirah* adalah pandangan mata hati yang dapat melihat sesuatu yang bersifat spiritual dan abstrak.

Seorang peneliti spiritualitas Islam -- Nicholson -- mengatakan bahwa, para ulama yang menggunakan *bashirah*nya berkemampuan untuk memandang Tuhan bagaikan sinar yang menerangi surga dan dunia, yang tidak terlihat oleh mata kepala manusia. Ia hanya terlihat oleh *bashirah* (mata hati), dan itulah hati yang diterangi oleh cahaya kepastian yang tersembunyi dan tidak pernah akan tampak oleh *bashar* (mata kepala, yang bersifat lahiriah).

Ketika ada yang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib: "Apakah engkau melihat Tuhan?" Ia menjawab: "Bagaimana kita dapat mengabdikan kepada Yang Maha Esa kalau kita tidak dapat melihat-Nya". Yang dimaksud di sini adalah bukan melihat-Nya dengan *bashar* (mata kepala), tetapi dengan *bashirah* (mata hati).

Menurut kalangan ulama yang mencoba untuk melihat Allah dengan mata hatinya, kebutaan mata hati seseorang sangat erat kaitannya dengan masalah dosa dan perasaan cinta kepada Tuhan. Orang yang senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan, akan dihapus dosa dari hatinya, dan dengan demikian mata hatinya lebih 'tajam'. Sebaliknya bagi orang yang senantiasa bergelimang dengan maksiat, hatinya akan semakin tertutup kepada kebenaran.

Al-Ghazali mengatakan, mata hati manusia itu laksana cermin. Jika dibersihkan terus menerus ia akan mengkilat dan dapat menangkap cahaya dan gambar yang ada dihadapannya. Sebaliknya jika dibiarkan kotor dan tidak pernah dibersihkan, ia tidak akan mampu menangkap cahaya dan gambar apapun di depannya. Akal manusia memang dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, namun kemampuan akal sangat terbatas dan penuh spekulasi sehingga tidak mungkin mencapai kebenaran yang sebenarnya. Dan oleh karenanya setiap manusia memerlukan 'bashirah', agar dirinya mendapatkan hikmah dari Allah.

Terlepas dari pro dan kontra tentang pemaknaan *bashirah*, saat ini kita membutuhkan suatu pemahaman tentang makna hidup yang sesungguhnya, agar kita tidak tersesat dalam menyikapi hidup di dunia sebagai jembatan

menuju akhirat. Tatanan hidup yang telah digariskan al-Quran dan al-Sunnah tidak boleh dilanggar dalam bentuk apapun. Sebab sebesar dan sekecil apapun perbuatan akan mendapat balasan dari Allah.

Ingat!

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ - وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS al-Zalzalah, 99 7-8)